

BAB II

ARCA BHAIRAWA DARI SITUS PADANGROCO

2.1 Latar Belakang Historis Arca Bhairawa Padangroco

Arca Bhairawa yang digunakan sebagai objek penelitian ini ditemukan di Situs Padangroco, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya, Provinsi Sumatra Barat. Situs Padangroco sendiri merupakan jejak dari Kerajaan Dharmasraya, kerajaan ini eksis antara abad ke-11 Masehi hingga abad ke-13 Masehi. Jika mengacu kepada beberapa catatan Sejarah dan tinggalan prasasti Dharmasraya tidak pernah dijelaskan secara gamblang sebagai sebuah kerajaan, jika melihat aspek kenegaraan Dharmasraya dapat diartikan sebagai suatu ibukota dari Kerajaan Melayu (Mattori, V., 2008).

Proborini D., (2017), dalam tulisannya menjelaskan bahwa Ekspedisi Pamalayu ditujukan ke wilayah Melayu, Raja Kartanegara mengirimkan hadiah persahabatan sebuah arca Amoghapasha. Istilah Pamalayu berasal dari bahasa sastra Jawa kuno yang berarti perang melawan Melayu (Muljana, 1979: 104). Prasasti Graha juga menjelaskan adanya pesanan arca dari Wangsa Mauli yang muncul di area Sumatera. Istilah Melayu sebagai sebuah kata maupun konsep pertama kali diketahui berdasarkan catatan misi Cina pada pertengahan abad ke-8, yang menyebutkan kedatangan utusan dari dua negara di Sumatera bernama Mo-lo-you dan Che-li-fo-che (Rahim A., 2022).

Daerah pantai pesisir sumatera sudah lama dikenal sebagai wilayah perdagangan yang mashur bahkan jauh sebelum munculnya kerajaan-kerajaan besar di Sumatera, bahkan beberapa temuan seperti yoni pada situs lesung batu

menunjukkan hasil pengaruh kesenian hindu sudah ada sejak abad ke-2 hingga abad ke-3 Masehi. Perdagangan interinsuler antara kerajaan-kerajaan kuna di Nusantara dengan kerajaan-kerajaan di kawasan Asia telah terjalin sejak awal abad Masehi (Purwanti, 2018)

Sumber-sumber catatan mengenai munculnya Melayu sangat terbatas, beberapa catatan mengenai Kerajaan Melayu terdapat pada beberapa prasasti yang tersebar di daerah Sumatera dan beberapa catatan dari pendatang asing. Salah satu Catatan asing yang banyak dijadikan rujukan adalah catatan asing dari pendeta Tiongkok bernama I-Tsing, dalam catatannya perjalanannya I-Tsing menyebutkan pernah singgah di Shi-li-fo-shi yang diduga merupakan daerah di dekat sungai musi, lalu berangkat ke daerah Mo-lo-yeu dan tinggal di mo-lo-yeu selama 2 bulan baru kemudian melanjutkan perjalanannya ke Nalanda (Muljana S., 2006). Daerah mo-lo-yeu yang disebutkan I-Tsing diperkirakan merupakan Kerajaan Melayu Kuno yang letaknya diperkirakan berada di Jambi. Istilah Melayu sejatinya istilah yang sangat yang sangat luas dan dapat dilihat dari berbagai perspektif Istilah Melayu sebagai sebuah kata maupun konsep pertama kali diketahui berdasarkan catatan misi Cina pada pertengahan abad ke VII, catatan ini menyebutkan kedatangan utusan dari dua negara di Sumatera bernama Mo-lo-you dan Che-li-fo-che (Hall, 1988:40 dalam Arif, 2022).

Kerajaan Dharmasraya memiliki daerah kekuasaan yang cukup besar hal ini terjadi karena adanya ekspedisi secara masif dari Kerajaan Dharmasraya dengan tujuan membangkitkan Kembali Kerajaan Melayu Kuno. Kerajaan Dharmasraya mulai mengumpulkan kekuatan tepat setelah runtuhnya Kerajaan Sriwijaya akibat

serangan Kerajaan Chola. Daerah kekuasaan Kerajaan Dharmasraya diperkirakan menguasai sebagian besar daerah Sumatra yang dahulunya berada dibawah kendali Sriwijaya. Dharmasraya memiliki hubungan politik yang cukup kuat, ini dibuktikan dengan adanya dengan adanya tinggalan prasasti grahi di Thailand mengenai Raja Dharmasraya yang meminta bupati Grahi membuat sebuah arca Buddha. Salah satu makna penting dari prasasti grahi adalah penjelasan mengenai perubahan wangsa penguasa yang artinya ketika itu kedudukan Sriwijaya telah digantikan oleh Melayu. Adanya kemiripan gelar Trailokyaraja Maulibhusana Warmadewa dengan gelar raja Melayu yang memerintah saat ekspedisi pamalayu yang terdapat pada piagam Amogapasya yaitu Srimat Tribhuana Mauliwarmadewa (Rahim, 2019:657).

Kejayaan Dharmasraya mulai menurun semenjak munculnya ekspedisi pamalayu yang dilakukan oleh Kerajaan Singhasari. Berdasarkan kitab negarakertagama Ekspedisi pamalayu dilakukan oleh Kerajaan Singhasari atas pemerintahan Raja Kartanegara dengan tujuan menyatukan kekuatan antara *jawadwipa* dan *suwarnadwipa* untuk menghadapi ancaman dari Mongol. Asumsi mengenai kedatangan ekspedisi Pamalayu ke wilayah Melayu juga menimbulkan banyak perdebatan diantara para peneliti, Menurut N.J Krom pengiriman arca tersebut adalah sebagai bukti bahwa Kartanegara telah menguasai Melayu penduduk yang berbeda dikemukakan oleh Stutterheim justru menafsirkan sebaliknya bahwa arca tersebut sebagai tanda persekutuan antara dua kerajaan (Mansoer, 1970 : 52 dalam Rahim, 2019).

Jika mengacu pada tinggalan Prasasti Amoghapasa arca bahwa raja kartanegara mengirimkan hadiah persahabatan sebagai bentuk hubungan politik antar dua kerajaan. Dalam Kitab Nagarakertagama juga dijelaskan bahwa jenis kerjasama yang di inginkan oleh Kerajaan Singhasari adalah kerjasama politik yang saling menguntungkan kedua belah pihak, namun usulan dari Singhasari tidak mendapat sambutan yang baik dari Kerajaan Dharmasraya akibat hal ini hubungan kedua belah pihak tidak terlalu baik yang berlanjut pada peperangan antara Kerajaan Dharmasraya dan Kerajaan Singhasari, perang ini dimenangkan oleh Kerajaan Singhasari dan mereka meninggalkan Dharmasraya dalam keadaan luluh lantak.

Namun Penelitian lain mengenai pamalayu menunjukkan adanya hubungan baik yang terjadi antar dua kerajaan, pada tahun 1286, Raja Kartanegara memberi hadiah Raja Dharmasraya, Shri Tribuana Mauliwamardewa arca Amoghapasa lokeswara. Untuk menjalin kerjasama Raja Kartanegara mengirim sebuah arca amoghapasha yang di ikuti ukiran prasasti di lapik arca yang berisi mengenai sambutan dari Raja Kartanegara, prasasti ini yang kemudian disebut dengan prasasti Padangroco, tinggalan prasasti pada lapik Arca Amoghapasha menjadi bukti awal adanya penggunaan nama Kerajaan Dharmasraya (Nopriyasman, 2019)

Kembalinya pasukan tentara Kerajaan Singhasari setelah ekspedisi Pamalayu, pasukan pamalayu membawa pulang dua putri Melayu yang bernama Dara Petak dan Dara Jingga. Dalam Naskah Pararaton dijelaskan: Kira-kira sepuluh hari (sesudah pengusiran tentara Mongol) datanglah tentara ekspedisi ke Malayu, membawa dua orang puteri. Yang satu dijadikan istri/ Permaisuri Raden Wijaya bernama Dara Petak (Robenta C., et al., 2014).

Menurut naskah pararaton Dara Jingga dinikahkan oleh Raja Tanah Melayu dan sedang hamil saat menuju Singhasari, sesampainya di Singhasari pasukan pamalayu terkejut bahwa Singhasari telah berubah menjadi Majapahit atas pemberontakan Jayakatwang, hal ini menyebabkan dara jingga melahirkan anak di majapahit bernama Adityawarman. Adityawarman turut serta dalam ekspansi Majapahit ke daerah lain dan kemudian mengambil alih Dharmasraya dengan dalih cucu dari Raja Dharmasraya, hal ini dijelaskan pada prasasti yang tertulis pada bagian belakang amoghapasha yang menuliskan bahwa Adityawarman telah menjadi Huda dengan gelar Mauliwarmadewa “Maharaja Diraja”, isi prasasti ini sebagian besar berupa pujian terhadap Adityawarman.

J.G de Casparis (1989) dalam tulisannya menjelaskan bahwa pusat pemerintahan Kerajaan Melayu Dharmasraya adalah di Padangroco yang juga meliputi daerah lainnya seperti Rambahan dan Pulau Sawah. Asumsi ini juga mengasosiasikan hubungan antara Situs Padangroco dengan Situs Percandian Pulau Sawah yang diperkirakan dibangun lebih awal dibuktikan dengan penggunaan jenis bata yang cenderung lebih besar daripada bata yang ditemukan pada area Percandian Padangroco. Selain itu asumsi ini juga menjelaskan bahwa Arca Durga pada Area percandian Pulau Sawah berasosiasi dengan Arca Bhairawa di Padangroco.

Arca Bhairawa Padangroco Arca ini ditemukan di Daerah Aliran Sungai (DAS) Langsat, berdekatan gundukan tanah yang disebut munggu oleh warga sekitar (Yusuf, 2022). Arca ini awalnya muncul dalam catatan Stein Callenfels pada 26 Januari 1920. Kemudian pada tahun 1935 Arca ini kemudian di angkat oleh tim

ekspedisi yang di pimpin oleh F. M. Schinthger dengan keadaan awal setengah bagian arca sudah timbul ke permukaan tanah. Sebelum diangkat masyarakat sekitar menjadikan Arca bhairawa ini sebagai batu asah, ini dapat terlihat pada bagian kaki arca yang memiliki sisa sisa bercak hitam bekas asahan.



Gambar 2. 1 Temuan arca Bhairwa di area Das Batanghari

(Sumber : KITLV, 1941)

Arca ini memiliki tinggi 4.41 m dan beraat sekitar 4 ton dengan bahan dasar batu andesit, dibelakang arca ditemukan stela yang patah sebelah dengan memiliki ukuran 3.6 m, arca ini digambarkan berdiri di atas asana dengan ukuran 136 x 66 cm lapik ini juga di hiasi dengan hiasan tengkorak tanpa rahang sebanyak 8 buah. Bagian kepala arca ini memiliki hiasan berupa mahkota/*makuta* berbentuk *jatamakuta*.

Arca bhairawa sempat mengalami beberapa kali perpindahan, pada tahun 1935 dipindahkan ke Fort de Kock (Bukittinggi) kemudian Pada tahun 1937 Arca Bhairawa ini di pindahkan ke *Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten*

en Wetenschappen atau sekarang lebih dikenal dengan nama Museum Nasional. Arca ini diletakan pada area koleksi arca yang dekat dengan taman Tengah museum. Di Museum Padangroco arca ini lebih dikenal dengan sebutan “si rocok” panggilan ini mengacu pada nama arca ini pada kata “Roco” atau jika diartikan secara harfiah berarti “Arca”.

Arca ini di duplikasi sebanyak tiga buah dan diletakan di beberapa lokasi berbeda, antara lain dua buah di museum Siginjei Jambi dan di letakan di depan gedung museum dan arca yang lain diletakan di bagian taman belakang museum, satu buah di Museum Adityawarman dan diletakang di depan gedung mesum dan diberikan atap untuk melindungi arca dari kerusakan. Arca Bhairawa juga ditemukan pada bangunan Unja Pasar di ruang taman tengah dan dapat terlihat langsung dari arah jalan masuk bangunan. Bangunan Unja Pasar di merupakan bangunan tinggalan belanda dan sekarang difungsikan sebagai gedung pascasarjana.

Di situs Padangroco, selain ada arca Bhairawa, juga ditemukan objek lain yaitu Prasasti Padang Roco berangka tahun 1208 Saka atau 1286 M, Nama ‘Padang Roco’ berasal dari lokasi ia ditemukan, Padang dapat diartikan sebagai lapangan atau hamparan sedangkan kata *roco* mempunyai makna arca atau murti, lambang dewa Hindu-Buddha. Secara harfiah Padangroco dapat diartikan sebagai lapangan/hamparan arca.

Arca Bhairawa Shinghasari merupakan salah satu arca dengan bentuk yang masih sangat bagus dan relatif utuh. Arca ini juga digadang gadang berasosiasi dengan arca bhairawa yang ditemukan di Padangroco mengingat adanya hubungan

antara Kerajaan Shingosari dan Sriwijaya masa itu. Namun asumsi ini tidak mempunyai dasar yang kuat karna secara ikonografi bentuk Arca Bhairawa Shingosari cenderung lebih dinamis dibandingkan dengan gaya Arca Bhairawa Padangroco yang kaku dan diperkirakan berasal dari periodisasi lebih awal. Secara ikonografis arca Bhairawa Shingosari digambarkan duduk di atas seekor anjing dengan kaki bertumpu pada lapik-lapik tengkorak. Keseluruhan tubuhnya telanjang tanpa menggunakan cawat dan memakai hiasan tengkorak (kepala). Arca Bhairawa ini memiliki empat tangan (*caturbhuj*) yang masing-masing membawa pisau, mangkok tengkorak, trisula dan gendang kecil (Mulyadi, L., Hutabarat, J., & Harisman, A. 2015:33)

2.2 Mitologi Bhairawa Posisinya dalam Ajaran Tantra

Bhairawa merupakan sosok yang muncul saat amarah Dewa Siwa memuncak, sosok Bhairawa sendiri digambarkan seperti sosok ganas berbadan besar dan membawa banyak atribut kematian. Perubahan Siwa menjadi Bhairawa terjadi saat melawan Brahma, pada kisah ini Brahma menjadi Angkuh dan arogan karna dirinya yang seorang Dewa pencipta tidak pantas disandingkan bersama Dewa Wisnu dan Dewa Siwa alhasil hal ini membuat amarah Dewa Siwa memuncak dan berubah menjadi sosok Bhairawa, sosok Bhairawa ini yang kemudian memenggal kepala kelima Brahma. Bhairawa sering di identikkan dengan sosok yang siap melahap apa saja yang ada di tangannya sebagai bentuk kerakusan dan pemuasan diri. Sosok Bhairawa sendiri mengambil andil dalam ajaran tantrayana dengan aliran Bhairawa tantrayana, pengikut ajaran ini identik dengan pemikiran ekstrimis dan ritual yang berbahaya (Christian, G., 2013).

Dewa Siwa dikenal sebagai bagian dari Trimurti agama hindu dan mengemban tugas sebagai dewa penghancur. Kemunculan Dewa Siwa memiliki berbagai versi salah satunya adalah pada kitab Siwa purana dalam kitab ini Siwa muncul sebagai sosok yang menciptakan Dewa Brahma dan Dewa Wisnu, kemuculan Siwa dalam kisah ini saat Wisnu dan brama bertengkar mengenai siapa diantara mereka yang mengemban tugas pencipta, penghancur dan pelebur. Siwa muncul disini sebagai penengah atas pertengkar Wisnu dan Brahma dengan menjelaskan bahwa Brahma dan Wisnu berasal dari Dewa Siwa dan mereka melupakan hakikatnya sebagai bagian dari Siwa. Dalam kitab Visnu purana Dewa Wisnu dikenal sebagai Narayana atau sosok agung dan mengeluarkan Dewa Brahma dari pusarnya, kemudian Dewa Siwa muncul dari kening Dewa Brahma. Versi yang cukup mirip dengan Wisnu purana ialah kemunculan Siwa dalam kitab sri Brahma samita berbeda dengan Wisnu purana Dewa Siwa muncul dari kening Dewa Wisnu dan merupakan bagian dari Wisnu. Namun dalam beberapa kalangan Siwa sidanta atau ajaran untuk pengikut Siwa mereka percaya bahwa Siwa muncul secara mandiri dan mempunyai sifat yang kekal dan tak tertandingi (Chhawchharia A. J., 2015).

Bhairawa sendiri memiliki delapan bentuk lain sebagai manifestasi kekuatan dan sifat yang berbeda, sebagaimana Storl dalam tulisannya (Storl, W. D. 2004), menjelaskan bahwa Bhairawa memiliki delapan wujud lain : Asitanga Bhairava, Ruru Bhairava, Chanda Bhairava, Krotha Bhairava, Unmatha Bhairava, Kapaala Bhairava, Bheeshana Bhairava and Samhara Bhairava. Kelompok Delapan Bhairawa disebut dengan Ashta Bhairava dan bertugas mengendalikan delapan arah alam semesta, tugas dari kedelapan Bhairawa tersebut antara lain :

a) Asitanga Bhairava

Bentuk Bhairava ini merupakan bentuk favorit dari para perajin, penulis dan inovator. Memberikan keterampilan kreatif, kekuatan untuk menghasilkan ide dan konsepsi baru

b) Guru Bhairava

Memberikan pendidikan keagamaan, kesuksesan dalam semua usaha, pengetahuan spiritual

c) Chanda Bhairava

menghancurkan kejahatan dan musuh serta meningkatkan kepercayaan diri, menghilangkan ketakutan, membuka jalan menuju kemajuan dan memberikan energi luar biasa untuk mencapai kesuksesan

d) Kroda Bhairava

Memberikan kekuatan dan keberanian untuk mengambil tindakan besar-besaran yang berakhir dengan kesuksesan, tampil sebagai pemenang dengan mengatasi rintangan dan hambatan.

e) Unmatta Bhairava

Mengontrol emosi negatif seperti depresi, perubahan suasana hati, kecemasan, gangguan mental, ego dll.

f) Kapala Bhairava

Mengakhiri semua pekerjaan dan tindakan yang tidak menghasilkan keuntungan. Dia membantu mengatasi penundaan proyek-proyek besar dan memastikan segala sesuatunya diselesaikan dengan cara yang memuaskan.

g) Bhishana Bhairava

Bentuk ini melenyapkan roh jahat dan energi negatif. Memasang formulir ini di ruangan Anda memancarkan getaran positif dan energik.

h) Samhara Bhairava

Meskipun penuh kebajikan, bentuk Kala Bhairava ini terlihat garang dan menghilangkan akibat karma buruk serta memberinya kekuatan segar.

Kemunculan Siwa sebagai Bhairawa dikisahkan pada saat melawan kesombongan Dewa Brahma, dalam kisah ini Dewa Brahma mengaku bahwa dirinya adalah Dewa tertinggi karna tugasnya sebagai Dewa pencipta, Dewa Brahma juga mengaku bahwa dirinya lah yang menciptakan Siwa dan Wisnu sehingga mereka tidak seharusnya ditempatkan sebagai Dewa yang sejajar. Kemudian avatara Dewa Wisnu Bernama Narayana meminta bantuan Siwa untuk menenangkan Wisnu. Kemarahan Siwa semakin memuncak saat mengetahui upacara yadnya yang seharusnya dilakukan untuk ketiga Dewa Trimurti hanya ingin dilaksanakan untuk Dewa Brahma saja. Dewa Siwa kemudian marah dan mengambil wujud Bhairawa tampil ugra dengan tubuh yang berubah warna menjadi biru kelam, rambutnya berubah menjadi ular, mata melotot dan taring yang muncul, Siwa dalam wujud Bhairawa ini juga membawa atribut kematian seperti kalung tengkorak dan mangkok tengkorak (Christian, G., 2013).

Bhairawa dalam kisah ini di tunjukan dengan kekuatan Siwa sebagai pengendali waktu dan mempunyai kekuatan yang absolut. Kekuatan Bhairawa ini kemudian dengan mudah memenggal kepala kelima Brahma, dalam beberapa kisah

Bhairawa kemudian dikutuk oleh para Dewa dan dihukum untuk membawa tengkorak Dewa Brahma selama 12 tahun dan berkeliaran sebagai seorang Bhikshatana.

Kemunculan tiap Trimurti diikuti oleh istrinya atau biasa disebut dengan *Shakti*-nya, tiap sakti juga mengampu peran masing masing. *Shakti* dari Dewa Brahma bernama Dewi Saraswati yang dikenal sebagai dewi pengetahuan. *Shakti* dari Dewa Wisnu adalah Dewi Laksmi atau dikenal sebagai dewi kekayaan. *Shakti* dari Dewa Siwa adalah Parwati namun pada beberapa kisah tidak langsung dimunculkan bersama Parwati, Dewa Siwa pada awalnya memiliki *Shakti* bernama Daksayani yang merupakan anak dari Prajapati Daksa putra Dewa Brahma. Namun, saat ingin melaksanakan pernikahan Dewa Siwa dihalangi oleh ayah Daksayani yaitu Prajapati Daksa. Hubungan antara Dewa Siwa dan Prajapati Daksa kian memburuk hingga Prajapati Daksa membuat sebuah upacara pembakaran sebagai bentuk pengorbanan ke semua Dewa kecuali Dewa Siwa. Kecewa dengan keputusan ayahnya, Daksayani kemudian melemparkan dirinya ke dalam api dan pada akhirnya mengakhiri hidupnya. Mengetahui berita ini Siwa menjadi marah besar dan kemudian merubah dirinya ke dalam bentuk monster bernama Virabhadra atau dalam beberapa catatan lain disebut dengan Rudrakali, kemarahan ini menyebabkan Virabhadra berhasil membantai sang Prajapati Daksa. Para Dewa lain kemudian berusaha menenangkan Siwa. Setelah ditenangkan oleh Dewa lain Siwa kembali mengembara dan akhirnya bertemu lagi dengan reinkarnasi Dewi Daksayani yaitu Dewi Parwati, Prajapati Daksa juga dihidupkan kembali namun kepalanya diganti dengan kepala kambing (Christian, G., 2013).

Beberapa pengikut aliran Siwaisme percaya pada saat Siwa mengambil perwujudan sebagai mahakali, Siwa menarik semua bentuk kebaikan kedalam dirinya dan melahirkan sosok Bhairawa. Kekuatan Siwa sebagai Bhairawa menarik Kali (Parwati) kedalam bentuk yang menyerupai Bhairava yang disebut Bharavi. Bhairava dan bhairavi adalah bentuk ikatan tak terpisahkan antara Siwa dan *Shakti*-nya Parwati, mahakala dan kali, dan pada bentuk Bhairava Siwa juga mengikat Parwati untuk ikut mengikutinya dan mengambil bentuk sebagai Bhairavi (Saputra, I., 2019).

Dalam ajaran tantra terdapat sosok Chamunda yang dikenal sebagai sosok ibu dari agama hindu atau biasa disebut *mother goddess*, menurut Nalin dalam (Nalin, D. 2010), Sosok ini mewakili kekuatan, perlindungan dan keberanian, dan sendiri sering di gambarkan sebagai Dewi bagi para prajurit yang ganas. Sosok Chamunda yang ganas sering dihubungkan dengan Dewa yang memiliki sosok ganas lain seperti Kali, Durga, Parwati dan Bhairava. Dalam kitab Devi Bhagavata Purana dijelaskan asal kata Chamunda berasal dari Chanda dan Munda yang adalah nama dari dua iblis yang sangat kejam dan sering menyiksa, mencuri, membunuh dan memperkosa, kebanyakan korban dari Chanda dan Munda adalah wanita. Banyaknya korban wanita dari kejahatan Chanda dan Munda, yang pada akhirnya mengirim doa pada Dewi Parwati. Dewi Parwati muncul dalam bentuk Kali yang menandakan kemurkaan dari Dewi Parwati. Sang Dewi kemudian membunuh kedua iblis dengan memotong kepalanya dan meminum darahnya sebagai bentuk pengorbanan kepada Dewa, hal ini membuat Dewa senang dan memberikan gelar

Chamunda kepada Dewi Parwati, ini juga menunjukkan perannya sebagai dewi yang menakutkan dan berkuasa atas kekuatan destruktif (Nalin D. 2010).

Sebutan Arca Bhairawa oleh para peneliti sebenarnya terbilang cukup umum, penggolongan Arca Bhairawa oleh Para peneliti terdahulu yaitu mengacu kepada wujud mengerikan sebagai Bhairawa, contohnya antara lain: arca Cakracakra di Kawasan Candi Singosari sebagai Bhairawa Cakracakra, arca pria mengerikan menari di candi bahal II, Sumatera utara sebagai Bhairawa Heruka, arca pria mengerikan menari dengan phallus menggelayut di Bali sebagai Bhairawa Bima, dan arca pria mengerikan dari Padangroco sebagai Bhairawa Padangroco. Istilah Bhairawa merujuk pada penggambaran aspeknya yang mengerikan (*bhīṣhaṇa*), sebagai bentuk kebalikan aspek dari tokoh tersebut yang biasanya digambarkan tenang serta perannya sebagai penjaga alam semesta (*bharaṇa*) (Rao 1916, 176 dalam S. Yusuf, 2022).

Sebagian besar sebaran Arca Bhairawa di Indonesia memiliki kesamaan karakteristik yaitu berjenis kelamin pria, berbadan besar dan berpenampilan mengerikan. Namun tetap saja antara satu arca dengan arca yang lain memiliki aspek yang membedakan satu sama lain. Contoh-nya Arca Bhairawa Cakra-cakra dan arca Bhairawa di Bali yang memiliki bentuk lebih dinamis daripada Arca Bhairawa Padangroco dan Bhairawa di Bali. Arca Bhairawa yang ditemukan Bali dan Sumatera utara memiliki gaya seperti sedang menari sedangkan Arca Bhairawa Padangroco dan arca Bhairawa Cakra-cakra terkesan lebih gahar dan mencekam.

Penganut ajaran Bhairawa sendiri terkenal dengan cara beribadah yang cukup ekstrim atau istilah ini disebut dengan aliran tantra kanan. Namun dengan adanya

sosok Bhairawa yang menjadi tokoh yang menggambarkan sosok ganas pengikut Bhairawa tidak dituntut untuk mengikuti jalan bhairawa yang ekstrim karena sudah diganti kan oleh sosok bhairawa itu sendiri (bhairawa sebagai sosok savior). Melihat contoh aliran tantrayana Bhairawa yang masih ada di india, sebagian pengikut aliran ini masih mengikuti ritual yang eksrtim seperti meminum darah dan dan arak. Dalam konteks mitologi Bali, Bhairawa Tantra sering kali dikaitkan dengan kekuatan spiritual dan praktik penyembuhan tradisional (Saputra, I., 2019).

2.3 Ikonografi Arca Bhairawa Padangroco

Arca Bhairawa Padangroco memiliki tinggi 4.41 m dan berat sekitar 4 ton dengan bahan dasar batu andesit, dibelakang arca ditemukan sandaran arca yang patah sebelah dengan memiliki ukuran 3.6 m, arca ini digambarkan berdiri di atas asana dengan ukuran 136 x 66 cm, asana ini juga di hiasi dengan hiasan tengkorak tanpa rahang sebanyak delapan buah.

Arca Bhairawa dipahat dalam sikap tubuh *samabailga* (berdiri tegak) dengan struktur tubuh yang cukup kaku dengan penggambaran keseluruhan tampak *ugra* dengan tubuh besar dan membawa beberapa laksana yang berhubungan dengan kematian. Lapis tempat berdirinya Arca Bhairawa dibuat setengah lingkaran dengan posisi Arca Bhairawa sedang menginjak seseorang hingga tertekuk. Bagian belakang arca memiliki stela dengan hiasan *siracakra* pada bagian atas didekat kepala degan hiasan seperti sulur api. Jika disesuaikan dengan ukuran manusia yang diinjak oleh sang arca, tinggi arca ini kira kira sekitar 2,5 kali pria Dewasa.

Bagian kepala dari Arca Bhairawa dibuat tidak terlalu meriah dengan hanya menampilkan mahkota/*makuta jatamakuta*. Hiasan kepala Arca Bhairawa berupa

sebuah *makuta* berjenis *jatamakuta* dengan bentuk seperti jamur dengan bentuk hampir bulat dan memiliki bagian bawah yang lebih kecil dan langsung terhubung dengan bagian kepala, sisa rambut dari arca *jatamakuta* di posisikan pada bagian kiri kanan pipi arca sehingga menjadi cukup mirip hiasan *kundala*. Wajah arca ini digambarkan dengan bentuk bulat dan leher yang kecil, mata arca ini digambarkan melotot dengan mulut sedikit terbuka dan mengeluarkan taring.

Pada bagian leher arca ini menggunakan *hara* dengan bentuk simbar dengan motif hiasan sulur yang melingkar. Arca ini menggunakan *keyura* (kelat bahu) dan *kana* (gelang) dengan motif lilitan ular yang di ikat pada bahu. Arca Bhairawa ini digambarkan dengan dua tangan yang membawa laksana berupa *katvanga* dengan bentuk seperti belati pada tangan kanan dan tangan kiri yang membawa kapala dengan bentuk seperti mangkuk kecil

Pada bagian pinggang arca ini terlihat menggunakan hiasan *udarabanda* dengan motif seperti kepala kala dan dikelilingi hiasan sulur-suluran, dengan ujung hiasan pinggang yang menjuntang pada sisi kanan arca. Hiasan kepala kala yang terdapat pada hiasan pinggang Arca Bhairawa lebih cenderung mengarah pada hiasan kala pada candi-candi di Jawa Timur seperti candi Badut. Pada bagian kaki dapat terlihat sedikit detail bentuk bulu kaki dengan dibentuk spiral dari lutut hingga mata kaki. Di bagian kaki arca bagian bawah terdapat corak hitam bekas penggunaan warga untuk mengasah senjata. Pada bagian kaki terdapat gelang kaki dengan motif yang sama dengan *kana* dan *keyura*.

Arca ini digambarkan berdiri menginjak mayat dengan keadaan lutut tertekuk, mayat ini berdiri di atas lapik yang sebagiannya sudah hancur namun jika di lihat

polanya lapik ini berbentuk setengah lingkaran. Ekspresi dari mayat yang diinjak oleh Bhairawa cukup datar namun terlihat bagian mata yang cukup melotot dan tampak seperti bola matanya terkesan ingin keluar. Di bawah hiasan lapik ini terdapat beberapa hiasan tengkorak manusia tanpa bagian rahang bawah di susun setengah lingkaran sebanyak delapan buah. Arca ini memiliki stela yang menempel langsung ke punggung arca, stela ini dihiasi dengan siracakra pada bagian atas didekat kepala dengan hiasan seperti sulur api.

Berdasarkan hasil pengukuran ikonografi ini menunjukkan adanya kesesuaian dari arca dengan atribut dari sosok Bhairawa, hal ini juga selaras dengan pernyataan Callenfels (1920) yang menjelaskan bahwa atribut yang dikenakan oleh Bhairawa merupakan bagian dari dewa siwa yang muncul dalam wujud ugra sebagai Bhairawa. Arca ini pertamakali disebut sebagai bhairawa pada catatan Stein Callenfels (1920, 63) yang menjelaskan secara atribut dan ikonografi arca ini merupakan representasi dari arca Bhairawa. Namun pendapat Callenfels ini dibantah oleh BautzePicron (2014, 113–14) yang menolak adanya hasil identifikasi yang dilakukan oleh Callenfels, pada tulisannya BautzePicron menjelaskan bahwa arca ini secara ikonografi lebih dekat dengan sosok mahakala, ia juga menjelaskan bahwa sosok Bhairawa dan Mahakala memang memiliki beberapa kesamaan dalam tatanan ikonografi, pada penelitiannya ia mengamati bahwa pisau dan cangkir tengkorak dipegang di keduanya tangan depan biasanya milik ikonografi Mahākāla yang ditampilkan oleh ikon-ikon Asia Selatan (Acri, A., et al., 2022)

Ikonometri merupakan bagian dalam studi ikonografi, dalam prakteknya ikonometri menekankan pada ukuran sebuah ikon. Sugeng R. (2008) menjelaskan

bahwa pembuatan arca dewa memiliki berbagai persyaratan yang ketat baik dalam penggambaran maupun matriknya. Pola matrik dari arca inilah yang kemudian diterapkan dalam studi ikonometri untuk mendapatkan pendekatan yang lebih baik terhadap pembuat ikon. Pembuatan arca sendiri tidak menggunakan hitungan modern seperti cm atau mm namun menggunakan perhitungan tradisional berupa *angula* dan *tala*. *Tala* merupakan ukuran yang dihitung dari ujung ibu jari hingga ujung jari tengah saat direntangkan, jika dimasukkan kedalam perhitungan modern satu *tala* berukuran sekitar 5-6 cm. *Angula* sendiri terdiri atas *matralngula* dan *dehangula*. *Matralngula* merupakan ukuran panjang ruas jari tengah tokoh yang dipuja atau tokoh pemesannya, sedangkan *dehaflgula* adalah ukuran yang diperoleh dengan membagi seluruh panjang tubuh arca menjadi 124, 120, atau 116 menurut jenis arca yang dibuat (Shukla, 1958 dalam Sugeng R., 2008). Dalam pengarcanaan Siwa sendiri dalam tergolong ke dalam ukuran 124 *angula* atau kelompok dewa utama (*uttamadasatala*) sedangkan shakti berukuran 116 *angula* (*adhamadasatala*).

Tabel 2. 1 Ikonometri Arca Bhairawa

| BAGIAN ARCA YANG DIUKUR | UKURAN DALAM CM | UKURAN DALAM TALA | UKURAN DALAM ANGULA | ARCA SIWA BERDASARKAN KETENTUAN KITAB SILPARATNA (<i>angula</i>) | BIAS |
|---|-----------------|-------------------|---------------------|--|------|
| Tinggi arca keseluruhan | 441 | 73,5 | 882 | - | - |
| Tinggi arca | 298 | 49,66667 | 596 | 124 | -472 |
| Panjang muka dari batas tumbuh rambut hingga ujung dagu | 36 | 6 | 72 | - | - |
| Tinggi Leher | 3 | 0,5 | 6 | 3,875 | -2,1 |
| Garis leher bagian tengah hingga pertengahan dada | 31 | 5,166667 | 62 | - | - |

| | | | | | |
|---|----|----------|-----|--------|-------|
| Pertengahan dada hingga pusar | 30 | 5 | 60 | - | - |
| Pusar hingga organ sex | 22 | 3,666667 | 44 | 13,375 | -30,6 |
| Organ sex hingga lutut | 53 | 8,833333 | 106 | 27 | -79 |
| Panjang lutut | 15 | 2,5 | 30 | - | - |
| Panjang betis | 53 | 8,833333 | 106 | 27 | -79 |
| Panjang dari pergelangan kaki hingga telapak kaki | 19 | 3,166667 | 38 | - | -38 |

Hasil dari analisis ikonometri ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian ukuran arca antara ukuran arca Bhairawa dengan aturan arca Siwa, menunjukkan arca Bhairawa tidak mempunyai aturan khusus untuk dijadikan patokan ukuran.